

## **PENERAPAN METODE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN IPA TERPADU**

### **IMPLEMENTATION THINK PAIR SHARE METHOD TO INCREASE GRADE VII STUDENTS' COOPERATION IN LEARNING INTEGRATED SCIENCE**

**Marsuri Juningsi Moningka<sup>1\*</sup> Meilane Sahetapy<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Pelita Harapan. Jl. MH. Thamrin Boulevard 1100, Klp. Dua, Karawaci, Tangerang, Banten. 15811. Indonesia

\*Corresponding authors: marsurimoningka25@gmail.com

Manuscript received: 2019-10-03 Revision accepted: 2019-10-26

#### **ABSTRACT**

Data found in class VII SLH Way Pengubuan Lampung show that students are low in working together in study groups, especially in learning integrated science. The think pair share method was chosen to solve students' problem in cooperative in learning integrated science. The study was conducted based on the Pelton's classroom action research model. The data sources used were mentor feedback, reflection journals, mentor observation sheets, and student questionnaire sheets.

Based on the research conducted shows that the implementation of the think pair share method with the steps, (1) students are divided into nine groups; (2) students are given different assignments by the teacher; (3) students work on tasks independently; (4) students discuss with their groups about the assignments given; and (5) students share information with their colleagues, giving a change to the cooperation of Grade VII students in Way Pengubuan Lampung SLH on integrated science subjects to be better. The attitude of student cooperation has changed, the results of the questionnaire self-evaluation showed very good criteria for the first indicator (100%), the second indicator (100%), the third indicator (88.89%) and the fourth indicator (100%). Then showing good criteria for fifth indicator (66.67%). The results of the peer-evaluation questionnaire showed very good criteria for the first indicator (94.44%), the second indicator (88.89%) and the fourth indicator (94.44%). Then showing good criteria for the third indicator (77.78%) and indicator fifth (66.67%).

**Keywords:** think pair share method, cooperation

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan hal yang sangat penting pada era modern ini, melalui pendidikan berbagai hal dapat diketahui, dipelajari dan dikembangkan. Setiap orang yang memperoleh pendidikan mengalami perkembangan baik dari segi kognitif, yaitu cara berpikirnya dan dari segi afektif, yaitu tingkah lakunya. Seiring berjalannya waktu pola pikir manusia berubah, mengarah ke cara berpikir yang lebih baik dan modern sesuai dengan perkembangan yang terus berjalan dan berubah. Oleh karena itu, pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk dilalui semua orang.

Pendidikan yang dilalui setiap orang memberikan banyak pelajaran bagi setiap orang yang mengikutinya salah satunya melatih afektif seseorang. Hal ini juga berlaku bagi para siswa ketika memperoleh Pendidikan salah satunya yaitu melatih kerja sama siswa terutama dalam proses pembelajaran. Menurut Lie (2010, hal.28) kerja sama dalam proses pembelajaran merupakan hal penting dan menjadi salah satu faktor yang menentukan suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kerja sama menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dan sangat berkaitan dengan kehidupan. Kerja sama mengajarkan siswa banyak hal bukan hanya pengetahuan tetapi keterampilan-keterampilan lain seperti keterampilan sosial.

Menurut van Brummelen (2009, hal.76) dengan kerja sama suatu kelompok dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, setiap anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama sehingga mendorong tercipta kesempatan untuk saling berbagi dengan teman kelompoknya. Dengan demikian, kerja sama membantu dan mempermudah siswa mengikuti pembelajaran di kelas bersama siswa yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa kelas VII di SLH Way Pengubuan Lampung menunjukkan kecenderungan bekerja secara individual selama pembelajaran. Terbukti dengan beberapa fenomena yang terjadi, yaitu sebagian besar siswa menolak belajar dalam kelompok, menolak teman kelompok yang guru tentukan, dalam kelompok lebih suka bekerja sendiri serta tidak peduli teman kelompoknya. Proses pembelajaran berjalan kurang baik, hal ini menyebabkan siswa dengan kognitif tinggi yang lebih banyak belajar sedangkan siswa dengan kognitif rendah tertinggal. Kurangnya kerja sama menyebabkan pembelajaran kurang berjalan dengan baik dan menyebabkan siswa kesulitan berkomunikasi, berinteraksi dan membangun relasi dengan orang lain. Dengan demikian, membuat siswa mengalami kesulitan untuk mengenal Allah melalui pembelajaran yang diterima

maupun melalui ciptaan Allah yang ada di sekitarnya, khususnya dalam mengikuti pembelajaran IPA Terpadu.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, dipilihlah metode pembelajaran *Think Pair Share* sebagai metode yang digunakan untuk membantu meningkatkan kerja sama siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA Terpadu. Metode *Think Pair Share* memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain (Majid, 2013, hal.191). Menurut Kagan dalam Eggen & Kauchak (2012, hal 134) metode *Think Pair Share* adalah strategi kerja kelompok yang pertama-tama meminta siswa bekerja secara mandiri dalam kelompok dengan menjawab pertanyaan dari guru kemudian berbagi jawaban dengan rekannya. Proses ini mengajarkan siswa untuk membangun pengetahuan awal terlebih dahulu sebagai bahan yang akan didiskusikan dengan teman kelompoknya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurnawati, Yulianti & Susanto (2012) dan Wardhani, Masykuri & Utami (2014) menyatakan bahwa penggunaan metode *Think Pair Share* mampu meningkatkan afektif siswa yaitu kerja sama selain itu penggunaan metode ini juga mampu meningkatkan kognitif siswa yaitu pada hasil belajar siswa, metode *Think Pair Share* menyebabkan aktivitas siswa meningkat sehingga memberikan hasil belajar yang memuaskan bagi siswa.

#### **Think Pair Share**

*Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang memperkenalkan tentang waktu “tunggu dan berpikir” pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh untuk meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan (Huda, 2013, hal.206). Hal yang sama disampaikan Hamdayama (2014, hal.201) bahwa metode *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dibuat untuk mempengaruhi interaksi siswa dan memberikan kebebasan bagi siswa di mana diberikan waktu yang lebih banyak untuk berpikir, merespons dan saling membantu. Menurut Kagan dalam Eggen & Kauchack (2012, hal.134) metode *Think Pair Share* adalah strategi kerja kelompok yang pertama-tama meminta siswa bekerja secara mandiri dalam kelompok dengan menjawab pertanyaan dari guru kemudian berbagi jawaban dengan rekannya. Menurut Huda (2013, hal.207) langkah-langkah metode *Think Pair Share*, yaitu (1) siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok oleh guru; (2) guru memberikan tugas kepada setiap kelompok; (3) masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara mandiri; (3) secara berpasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individu yang telah dikerjakan di tahap sebelumnya; dan (4) siswa membagikan hasil diskusi dan informasi baru yang diperoleh kepada orang lain baik kepada pasangan kelompok atau kelompok lain.

#### **Kerja Sama**

Menurut -eWulandari, Arifin & Irmawati (2015) berpendapat bahwa kerja sama merupakan sifat sosial bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Panitz

dalam Laal & Laal (2011) kerja sama adalah struktur interaksi yang dirancang untuk memfasilitasi dalam mencapai tujuan akhir tertentu melalui orang-orang yang bekerja bersama dalam kelompok. Menurut Lestari & Yudhanegara (2015, hal.98) bahwa kerja sama merupakan keterlibatan mental dan emosional seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan sifat sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab melibatkan aspek mental dan emosional seseorang yang diwujudkan melalui interaksi dengan orang lain yang saling mendukung demi mencapai tujuan bersama secara. Menurut Roger & David Jhonson dalam Lie (2010, hal.31) bahwa aspek-aspek kerja sama, yaitu adanya saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

### **METODE PENELITIAN**

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ptk pelton. Pelton (2010, hal.8) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (ptk) melalui lima tahap utama yaitu identifikasi masalah (*issue identification*), pengumpulan data (*data collection*), perencanaan tindakan (*action planning*), pelaksanaan tindakan (*planing activation*) dan hasil penilaian (*outcome assessment*). Subjek dalam penelitian ini adalah 18 siswa kelas vii di sekolah lentera harapan way pengubuan lampung, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian dilakukan kurang lebih selama 2 bulan yaitu 24 agustus sampai 26 oktober 2018. Tahap identifikasi masalah dilakukan pada 24 agustus sampai 12 oktober 2018 sedangkan tahap penelitian dilakukan pada 18 oktober sampai 26 oktober 2018. Proses penelitian menempuh empat kali tatap muka di dalam kelas. Sumber data yang digunakan adalah umpan balik mentor, jurnal refleksi, lembar observasi mentor, dan lembar angket siswa.

### **PEMBAHASAN**

#### **Pembahasan Variabel Masalah**

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh maka dilakukan analisis berdasarkan indikator variabel masalah. Indikator pertama mengalami perubahan. Selama empat kali tatap muka para siswa melalui proses belajar dengan irama yang sama sehingga mampu membuat siswa beradaptasi dengan proses pembelajaran demikian. Menurut Wolterstorff, (2007, hal.149) bahwa disiplin adalah salah satu cara untuk membentuk kecenderungan siswa untuk bertindak. Selama empat kali tatap muka telah membantu membentuk kebiasaan belajar siswa melalui disiplin pembelajaran yang baik bagi siswa dalam belajar sehingga siswa mengalami perubahan dalam cara belajarnya dan melatih kerja sama siswa dengan orang lain. Pada tatap muka keempat sedikit berbeda karena lebih fokus pada presentasi yang dilakukan siswa sebagai pertanggung jawaban setiap kelompok terhadap hasil kerja kelompok yang telah diselesaikan. Kegiatan tersebut

memberikan dampak positif bagi siswa seperti dalam hal berkomunikasi di depan banyak orang dan tampil di depan banyak orang, kegiatan ini pula mampu meningkatkan kerja sama siswa saat melakukan presentasi. Hasil yang diperoleh melalui perhitungan angket siswa pada *self-evaluation* dan *peer-evaluation* untuk indikator pertama yaitu 100% dan 99,44% dengan kriteria hasil yang sangat baik.

Indikator kedua mengalami perubahan selama empat kali tatap muka. Setiap siswa dalam kelompok mampu bertanggung jawab dengan tugas yang mereka miliki masing-masing baik tugas individu maupun tugas kelompok. Siswa bahkan mampu membantu temannya yang mengalami kesulitan, walaupun siswa yang membantu juga memiliki kesulitan dan masih belajar. Ketika para siswa tidak menemukan apa yang mereka cari maka siswa akan mencari guru dan bertanya kepada guru kesulitan yang siswa alami. Hal ini melatih kemampuan sosialisasi siswa dengan menghargai perbedaan dan belajar memberikan bantuan serta memberikan dukungan kepada orang lain (Brummelen, 2009, hal.79). Hasil yang diperoleh melalui perhitungan angket siswa pada *self-evaluation* dan *peer-evaluation* untuk indikator kedua yaitu 100% dan 88,89% dengan kriteria hasil sangat baik.

Indikator ketiga mengalami perubahan selama empat kali tatap muka. Siswa-siswa saling berinteraksi di dalam kelompok dan menjalankan diskusi bersama anggota kelompoknya serta menyelesaikan tugas kelompok selama empat kali tatap muka yang dilakukan dengan tuntas. Menurut Hamdayama (2014, hal.65) bahwa interaksi memberikan pengalaman yang berharga untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing. Sehingga melalui hal ini setiap anggota dalam kelompok saling bertukar pikiran dalam diskusi dan setiap anggota kelompok menjalankan tugasnya dengan baik. Hasil yang diperoleh melalui perhitungan angket siswa pada *self-evaluation* dan *peer-evaluation* untuk indikator ketiga yaitu 88,89% dan 77,78% dengan kriteria hasil sangat baik dan baik.

Indikator keempat mengalami perubahan selama empat kali tatap muka. Selama proses pembelajaran setiap anggota kelompok melakukan proses komunikasi bersama teman kelompoknya. Komunikasi terjadi dalam diskusi dan saat berbagi informasi ketika mengemukakan pendapat, bertukar pikiran dan menyampaikan informasi baru yang dimiliki kepada rekannya. Proses komunikasi berjalan dengan baik ketika anggota kelompok memberikan saran dan membantu anggota kelompok lain. Menurut Setiyanti (2012) berkomunikasi tidak hanya sekedar berbicara, tetapi bagaimana seseorang atau komunikator mampu mengeluarkan pendapat atau jalan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mau dan mampu menerima pendapatnya. Setiap kelompok berusaha untuk memperoleh kesimpulan bersama berdasarkan apa yang telah didiskusikan bersama sesuai dengan topik bahasan. Hasil yang diperoleh melalui perhitungan angket siswa pada *self-evaluation* dan *peer-evaluation* untuk indikator

keempat yaitu 100% dan 99,44% dengan kriteria hasil sangat baik.

Indikator kelima mengalami perubahan selama empat kali tatap muka. Setiap anggota kelompok saling melengkapi dan saling mengingatkan untuk memeriksa hasil kerja yang telah mereka selesaikan dan membuat kesepakatan maupun keputusan untuk menyelesaikan tugas kelompok. Menurut Wolterstorff (2007, hal.153) bahwa cara paling efektif membentuk kecenderungan seseorang untuk bertindak ialah menjadi model, memberikan alasan untuk bertindak demikian dan disiplin yang dikaitkan dengan tindakan tersebut. Setiap siswa yang saling mengingatkan satu dengan yang lain mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang sama sehingga terjadi proses timbal balik positif di dalam kelompok sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan melatih kerja sama siswa dengan orang lain menjadi lebih baik. Hasil yang diperoleh melalui perhitungan angket siswa pada *self-evaluation* dan *peer-evaluation* untuk indikator kelima yaitu 66,67% dan 66,67% dengan kriteria hasil baik.

Berdasarkan hasil analisis variabel masalah, menunjukkan bahwa setiap siswa di dalam kelompok menunjukkan perubahan terhadap sikap kerja sama dengan orang lain di dalam kelompok selama pembelajaran. Peneliti menyadari bahwa setiap orang membutuhkan adaptasi pada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baru sehingga pada penelitian ini siswa menjalani empat kali tatap muka untuk mempelajari hal yang sama untuk melatih kerja sama dengan orang lain. Siswa adalah pribadi yang masih belajar begitu pula peneliti, sehingga peneliti menyadari bahwa untuk melakukan perubahan pada kondisi siswa maka jangan dilakukan secara terburu-buru karena kondisi dan keadaan setiap siswa berbeda-beda. Pembiasaan yang terus dilakukan akan membantu siswa beradaptasi dengan hal tersebut sehingga kerja sama siswa dengan orang lain mengalami perubahan dan berdampak positif pada siswa selama pembelajaran.

#### **Pembahasan Variabel Tindakan**

Berdasarkan data-data yang dipaparkan di atas maka dilakukan analisis tentang penerapan metode *Think Pair Share*. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok sehingga membantu siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan memperoleh hasil pembelajaran yang baik pula. Metode ini secara perlahan mampu meningkatkan kerja sama siswa, dikatakan secara perlahan mengingat kondisi siswa yang memiliki kemampuan kondisi yang berbeda-beda dalam merespons pembelajaran yang diberikan sebab setiap siswa unik dengan kemampuannya masing-masing. Menurut Shoimin (2014, hal.209) bahwa metode *Think Pair Share* memiliki prosedur yang eksplisit yang memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu dengan yang lain. Hal ini menolong siswa untuk meningkatkan kerja sama dengan orang lain sebab setiap siswa memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas secara bersama dan berinteraksi dengan orang lain.

Penerapan metode ini menunjukkan adanya perubahan terhadap sikap kerja sama siswa selama empat kali tatap

muka pembelajaran. Menurut Hamiyah & Jauhar (2014, hal.283) bahwa strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Pada tatap muka pertama adalah tahap adaptasi siswa dengan metode baru yang mereka jalankan di dalam kelas, kemudian pertemuan selanjutnya siswa mulai menyesuaikan dengan ritme tersebut. Proses penyesuaian ini diikuti dengan mulai terbiasanya siswa bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok belajar dan hal ini merupakan kemajuan yang sangat baik yaitu menunjukkan perubahan terhadap sikap kerja sama siswa terutama selama pembelajaran berkelompok pada pelajaran IPA Terpadu. Menurut Wolterstorff (2007, hal.131) bahwa ilmu pengetahuan memperkaya kehidupan sebab mereka menanamkan sebagian *shalom* dari Allah. Melalui pembelajaran yang dilakukan setiap siswa memperoleh banyak hal yang dipelajari sehingga melalui pembelajaran ini memperkaya pengetahuan serta melalui hal ini siswa dapat mengenal Tuhan lebih dalam melalui proses interaksi bersama orang lain.

Pada penerapannya terlihat bahwa interaksi sosial sangat berperan penting agar berjalannya metode ini untuk meningkatkan kerja sama siswa. Menurut Panitz (1999, dalam Laal & Laal 2011) kerja sama adalah struktur interaksi yang dirancang untuk memfasilitasi dalam mencapai tujuan akhir tertentu melalui orang-orang yang bekerja bersama dalam kelompok. Komunikasi menjadi hal penting karena mampu menghubungkan siswa dengan siswa lain maupun dengan guru sehingga komunikasi yang baik menjadi faktor yang mendukung kerja sama siswa dapat terjalin dengan baik. Arahkan guru sebagai fasilitator di dalam kelas juga menjadi faktor penting di dalam kelas, sebab proses yang terarah dan dilakukan secara teratur mendorong siswa untuk beradaptasi dengan kondisi pembelajaran menggunakan metode ini dan tidak terjadi kebingungan dalam pikiran siswa.

### Pembahasan Keseluruhan

Berdasarkan analisis variabel tindakan dan variabel masalah dapat dilihat bahwa kerja sama siswa dalam kelompok mengalami peningkatan dengan menerapkan metode *Think Pair Share*. Metode *Think Pair Share* merupakan metode sederhana yang memiliki tiga tahap inti di mana siswa dapat berpikir sendiri, berdiskusi dan berbagi informasi dengan orang lain. Metode ini efektif untuk membangun kerja sama siswa karena siswa dilatih untuk berinteraksi dengan orang lain baik berkomunikasi, menolong orang yang membutuhkan serta menghargai dan menerima pendapat orang lain. Menurut Isjoni (2010, hal.78) bahwa metode *Think Pair Share* mampu mengoptimalkan partisipasi siswa melalui kesempatan yang lebih banyak yaitu delapan kali lebih banyak untuk dikenali serta memperlihatkan partisipasinya dalam kelompoknya. Kendala yang dihadapi selama penelitian adalah guru terlalu fokus dengan kondisi antar siswa tetapi tidak memperhatikan hubungan antara guru dengan siswa.

Kondisi siswa sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan sangat berbeda. Sebelum diberikan tindakan siswa sama sekali kurang dalam hal kerja sama di

dalam kelas selama pembelajaran namun setelah diberikan tindakan siswa mengalami peningkatan dalam sikap kerja sama dengan orang lain sehingga proses pembelajaran dapat berjalan menjadi lebih baik dan terarah. Siswa menjadi lebih menikmati proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share* dan siswa lebih banyak berinteraksi dengan orang lain dan membangun keterampilan-keterampilan sosialnya salah satunya yaitu kerja sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurnawati, Yulianti & Susanto (2012) dan Wardhani, Masykuri & Utami (2014) menyatakan bahwa penggunaan metode *Think Pair Share* mampu meningkatkan afektif siswa yaitu kerja sama selain itu penggunaan metode juga mampu meningkatkan kognitif siswa yaitu pada hasil belajar siswa, metode *Think Pair Share* menyebabkan aktivitas siswa meningkat sehingga memberikan hasil belajar yang memuaskan bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut seperti yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa afektif siswa mengalami perubahan pada sikap kerja sama siswa yang menjadi lebih baik selama proses pembelajaran. Selain itu hal ini berdampak pada kognitif siswa karena dengan perubahan sikap siswa berdampak positif terhadap hasil pembelajaran yang siswa peroleh selama proses pembelajaran menjadi lebih baik. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa afektif mempengaruhi kognitif siswa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan maka peneliti mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu sebagai berikut.

Metode *Think Pair Share* yang diterapkan dikelas mampu meningkatkan kerja sama siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA Terpadu di SLH Way Pengubuan Lampung. Hal ini terlihat melalui perubahan yang terjadi selama empat kali tatap muka pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode *Think Pair Share*. Hasil angket *self-evaluation* menunjukkan kriteria sangat baik untuk indikator pertama (100%), indikator kedua (100%), indikator ketiga (88,89%) dan indikator keempat (100%). Selanjutnya menunjukkan kriteria baik untuk indikator kelima (66,67%). Hasil angket *peer-evaluation* menunjukkan kriteria sangat baik untuk indikator pertama (94,44%), indikator kedua (88,89%) dan indikator keempat (94,44%). Selanjutnya menunjukkan kriteria baik untuk indikator ketiga (77,78%) dan indikator kelima (66,67%).

Penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan kerja sama siswa karena metode ini memberikan waktu berpikir bagi siswa untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri, berdiskusi dengan teman kelompok, dan berbagi informasi. Pada ketiga bagian ini mendorong terjadinya kerja sama siswa untuk mencapai tujuan kelompok yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan. Berikut merupakan langkah-langkah penerapan metode *Think Pair Share* yang diterapkan yaitu, (1) siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok oleh guru yaitu ke dalam Sembilan kelompok secara heterogen di mana setiap

kelompok terdiri dari dua orang siswa; (2) setiap kelompok menerima pertanyaan dari guru, topik pertanyaan yang dibahas setiap kelompok berbeda-beda kecuali untuk dua kelompok yang membahas topik sama akan tetapi pertanyaan yang diterima berbeda dan setiap siswa dalam kelompok juga memperoleh pertanyaan yang berbeda namun tetap dengan topik bahasan yang sama; (3) setiap siswa dalam kelompok mengerjakan pertanyaan bagiannya secara mandiri menggunakan sumber-sumber belajar yang guru siapkan; (4) siswa secara berpasangan dengan teman kelompoknya berdiskusi tentang pertanyaan yang sudah dikerjakan secara mandiri sebelumnya; dan (5) siswa membagikan informasi tentang materi hasil diskusi yang mereka pelajari kepada rekannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). Strategi & model pembelajaran: mengajarkan konten dan keterampilan berpikir. Jakarta: PT. Indeks.
- Hamdayama, J. (2014). Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). Strategi belajar mengajar di kelas. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran & pembelajaran: isu-isu metodelis dan paragdimatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2010). Cooperative learning: elektivitas pembelajaran kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Laal, M., & Laal, M. (2012). Collaborative learning: what is it? *Procedia - Social and Behavioral Science*, 491-495.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). Penelitian pendidikan matematika. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lie, A. (2010). Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Jakarta: PT. Grasindo.
- Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurnawati, E., Yulianti, D., & Susanto, H. (2012). Peningkatan kerja sama siswa smp melalui penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan think pair share. *Unnes Physics Education Journal*, 1(1), 1-7.
- Pelton, R. P. (2010). Action research for teacher candidates: using classroom data to enhance instruction. Maryland: Rowman & Littlefield Education.
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun kerja sama tim (kelompok). *Jurnal Stie Semarang*, 4(3), 59-65.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Van Brummelen, H. (2009). Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wardhani, A. I., Masykuri, M., & Utami, B. (2014). Pengaruh pembelajaran kooperatif model think pair share (tps) menggunakan strategi peta konsep dan peta pikiran terhadap prestasi belajar siswa materi ikatan kimia kelas xi sma negeri 1 karanganyar tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 3(2), 36-44.
- Wolterstorff, N. P. (2007). Mendidik untuk kehidupan: refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran kristen. Surabaya: Momentum.
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan kemampuan kerjasama dalam tim melalui pembelajaran berbasis lesson study. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(1), 9-16.